

TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DI MASYARAKAT: STUDI PENDAHULUAN PADA MASYARAKAT DI DESA HEGARMANAH, JATINANGOR, SUMEDANG

Rimadani Pratiwi, Febrina Amelia Saputri, dan Rina Fajri Nuwarda

Departemen Analisis Farmasi dan Kimia Medisinal, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran

E-mail: rimadani.pratiwi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Banyak masyarakat yang menggunakan obat tradisional baik untuk pengobatan maupun perawatan. Secara umum, obat tradisional yang dikenal masyarakat adalah jamu. Dalam perkembangannya, ada produsen yang menambahkan bahan kimia obat (BKO) ke dalam jamu. Penelitian ini dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat. Data diperoleh dari 34 responden dan hasilnya menunjukkan bahwa 88,2% masyarakat mengenal jamu, 29,4% mengetahui obat herbal terstandar dan hanya 3% yang mengetahui fitofarmaka. Walaupun mayoritas masyarakat mengenal jamu, hanya 17,6% yang mengetahui kalo ada jamu yang ditambahkan BKO. Hasil ini dapat berkorelasi dengan dengan tingkat penggunaan obat tradisional di masyarakat, karena hanya 20,5% yang mengkonsumsi jamu. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa perlunya pemerataan dan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih memahami dan berhati-hati.

Kata kunci: obat tradisional; jamu; bahan kimia obat; kuisioner

ABSTRACT. Many people use traditional medicine for both treatment and care. Generally, Jamu is one of a traditional medicine that known of people. Recently, the chemical drug is added to jamu to increase the therapeutic effect. This study was conducted as a preliminary study to determine the level of knowledge and the use of traditional medicine in the community. The data were obtained from 34 respondents and the results show that 88.2% of respondents know a herbal medicine, 29.4% know a standardized herbal medicine and only 3% of respondents know a fitofarmaka. Although the majority of people know jamu, but only 17.6% who know if there is a chemical drug was added to jamu. These results correlated with the level of traditional drug use in the community that show only 20.5% of respondents who consume herbal medicine. This preliminary study indicates that the equity and the direct transfer of information are needed to the community so that people can be more understand and careful.

Key words: traditional medicine; jamu; chemicals drug; questionnaires

PENDAHULUAN

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2014). Di Indonesia, obat tradisional atau obat bahan alam Indonesia dikelompokkan menjadi jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (BPOM, 2004). Jenis obat tradisional yang dikenal masyarakat umumnya adalah jamu sedangkan untuk obat herbal terstandar dan fitofarmaka masih terdengar asing di masyarakat. Hasil riset menunjukkan bahwa hampir 50% penduduk Indonesia mengkonsumsi jamu baik untuk pengobatan maupun untuk menjaga kesehatan. Dari hasil tersebut 55,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan dan sisanya mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk (Andriati & Wahjudi, 2016).

Banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi jamu dijadikan kesempatan oleh produsen-produsen tidak bertanggung jawab untuk menambahkan bahan kimia obat ke dalam jamu (BPOM, 2006). Bahan kimia obat (BKO) adalah senyawa sintesis atau bahan kimia aktif yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan obat kimia atau dalam bentuk produk jadi yang digunakan pada pengobatan. BKO dilarang terkandung dalam obat tradisional sesuai dengan PERMENKES No 007 Tahun 2012 tentang Registrasi Obat Tradisional. Larangan ini bertujuan untuk menjaga konsumen dari efek-efek

merugikan yang dapat ditimbulkan dari jamu yang mengandung BKO. Walaupun peraturan tentang larangan tersebut telah dibuat, pada tahun 2017 BPOM masih menemukan obat tradisional yang mengandung BKO (BPOM, 2017).

Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu. Disamping itu *update* informasi mengenai jamu yang mengandung BKO pun belum sampai ke semua lapisan masyarakat di berbagai daerah. Di era digital yang saat ini sangat mudah memperoleh informasi, tidak semua masyarakat dapat memahami informasi-informasi dari berita yang disampaikan, sehingga penyuluhan dan penjelasan langsung mengenai informasi yang sedang berkembang tetap diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional pada masyarakat yang diwakili oleh masyarakat di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang sebagai studi pendahuluan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk mengambil langkah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional dan meningkatkan kepedulian masyarakat dalam menggunakan obat tradisional yang berkualitas, aman, dan efektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Implikasi penggunaan metode

ini yaitu dalam bentuk interaksi langsung dengan objek peneliti untuk memperoleh data survey pengetahuan dan penggunaan obat tradisional pada masyarakat. Tindak lanjut dari data-data yang diperoleh adalah dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai obat tradisional. Penelitian dilakukan di Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat di Jatinangor belum begitu mengenal mengenai obat tradisional. Asumsi ini diperkuat dengan hasil wawancara ke pihak Desa yang menyatakan bahwa umumnya masyarakat hanya mengenal istilah jamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Responden

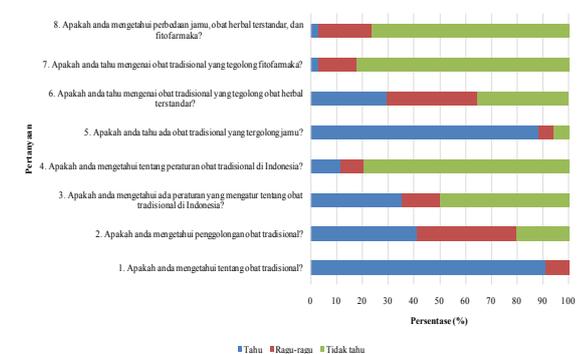
Responden merupakan Ibu-ibu PKK yang ditentukan berdasarkan perwakilan dari setiap RT yang aktif di Desa Hegarmanah. Data dalam riset diperoleh melalui kuisioner kepada 34 responden. Mayoritas responden berusia 40-49 tahun (47%) dengan mayoritas pekerjaan adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (Tabel 1).

Tabel 1. Data demograri responden

No	Usia	Persentase (%)	Pekerjaan	Persentase (%)
1.	30-39	32,35%	Ibu Rumah Tangga	82,35%
2.	40-49	47,05%	Wiraswasta	5,88%
3.	50-59	20,6%	Tidak bekerja	11,77%

Hasil Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Obat Tradisional

Informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional diperoleh melalui kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan meliputi pengetahuan seputar obat tradisional. Kuisioner dibuat menjadi 2 bagian yaitu Bagian pertama mengenai pengetahuan obat tradisional dan penggolongannya dan Bagian kedua mengenai pengetahuan jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO).



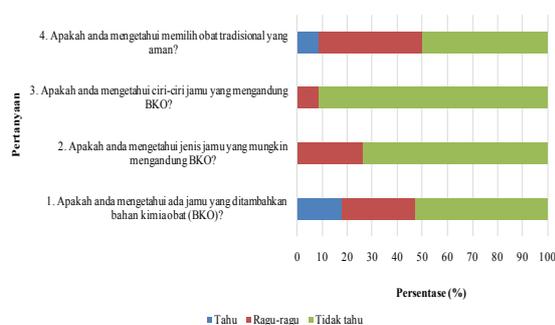
Gambar 1. Grafik tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional

Gambar 1 merupakan hasil kuisioner bagian pertama. Dari hasil tersebut terlihat bahwa secara

umum (92%) masyarakat menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun ketika ditanya lebih spesifik mengenai golongan obat tradisional, mayoritas masyarakat (88,2%) mengenal jamu sedangkan yang mengetahui jenis obat herbal terstandar hanya 29,4% dan yang mengenal fitofarmaka hanya 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai penggolongan obat tradisional atau obat bahan alam Indonesia belum tersebar merata.

Penggolongan obat tradisional diatur dalam Keputusan Kepala BPOM RI No. HK. 00.05.4.2411 Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Dalam keputusan tersebut, berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat, obat bahan alam Indonesia dikelompokkan menjadi Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka.

Jamu harus aman dan memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Klaim khasiat jamu sesuai dengan pembuktian tradisional dan berdasarkan data empiris. Kelompok jamu harus mencantumkan logo dan tulisan “JAMU”. Logonya berupa ranting daun terletak dalam lingkaran. Pada produk Obat Herbal Tersandar (OHT), bahan baku yang digunakan harus memenuhi persyaratan mutu yang berlaku dan klaim khasiatnya telah dibuktikan secara ilmiah/praklinik. Logo pada OHT berupa jari-jari daun (3 pasang) terletak dalam lingkaran. Pada fitofarmaka, bahan baku dan produk jadi telah distandarisasi dan keamanan serta khasiatnya secara ilmiah telah dibuktikan secara praklinik dan klinik. Logo pada fitofarmaka berupa jari-jari daun (yang kemudian membentuk bintang) terletak dalam lingkaran.



Gambar 2. Grafik tingkat pengetahuan masyarakat mengenai jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO)

Banyaknya masyarakat yang mengenal jamu ternyata tidak berkorelasi dengan update informasi mengenai jamu tersebut. Gambar 2 menunjukkan hasil kuisioner bagian kedua yaitu mengenai pengetahuan jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO). Hasil tersebut menunjukkan hanya 17,6% responden yang mengetahui adanya BKO yang ditambahkan ke dalam jamu namun responden tidak mengetahui sama sekali jenis jamu yang mungkin mengandung BKO dan ciri-ciri jamu yang mengandung BKO. Dari hasil tersebut juga diketahui bahwa hanya 8.8% yang mengetahui cara memilih obat tradisional yang aman.

Bahan kimia obat merupakan bahan kimia aktif sebagai bahan utama pembuatan obat kimia. BKO ini sering ditambahkan ke dalam jamu untuk meningkatkan efek terapeutik jamu sehingga memberikan efek “ces pleng” bagi masyarakat atau dengan kata lain jamu ini bisa menyembuhkan hanya dengan sekali minum. Berbeda dengan obat sintetik atau obat kimia yang hanya mengandung satu zat aktif, jamu merupakan ramuan herbal yang terdiri dari beberapa kandungan zat aktif dari bahan alam. Penggunaan jamu hanya didasarkan pada data empiris atau turun temurun sedangkan obat kimia telah sampai pada tahap pengujian klinik. BKO dalam jamu menjadi berbahaya karena kualitas, keamanan, dan efikasi jamu tersebut belum terbukti secara ilmiah tetapi hanya berdasarkan data-data empiris yang diperoleh secara turun temurun. Disamping itu, aturan pakai penggunaan jamu tidak dibatasi seperti pada penggunaan obat kimia, sehingga adanya BKO dalam jamu berpotensi menimbulkan efek merugikan karena penggunaan yang tidak terbatas. Pada tahun 2017, BPOM merilis contoh jamu yang ditambahkan BKO, diantaranya yaitu jamu pegal linu, encok, rematik, pelangsing, obat kuat, penambah nafsu makan, diabetes, dan sesak nafas.

Agar terhindar dari bahaya BKO pada jamu, ada beberapa cara untuk memilih obat tradisional yang aman diantaranya yaitu:

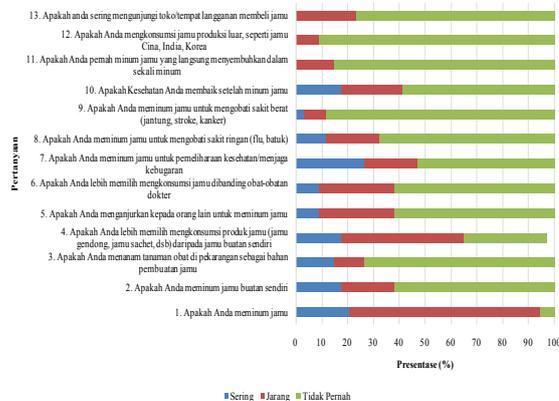
1. Pastikan obat tradisional tersebut memiliki nomor ijin edar. Nomor ijin edar adalah nomor registrasi yang diberikan oleh BPOM untuk produk yang telah di daftarkan (BPOM, 2005). Konfirmasi nomor registrasi tersebut dapat juga dilakukan secara online melalui website BPOM (<https://cekbpom.pom.go.id/>).
2. Hindari produk dengan indikasi berlebihan seperti mengobati berbagai macam penyakit dan tanpa efek samping
3. Komposisi bahan dan dosis penggunaan ditulis secara jelas
4. Tanggal kadaluarsa tertera dengan jelas
5. Pastikan tertera nama produsen dengan alamat yang jelas

Hasil Tingkat Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat

Informasi mengenai penggunaan obat tradisional di masyarakat Desa Hegarmanah diperoleh dari hasil kuisioner sama seperti informasi yang diperoleh pada tingkat pengetahuan masyarakat. Pertanyaan yang diajukan meliputi pertanyaan seputar penggunaan jamu di masyarakat.

Hasil kuisioner tingkat penggunaan jamu menunjukkan bahwa hanya sekitar 20,5% yang meminum jamu dan 11,7 % yang meminum jamu untuk mengobati sakit ringan serta hanya 2,9 % yang meminum jamu untuk mengobati sakit berat. Hasil tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Hegarmanah jarang meminum

jamu dan lebih memilih berobat ke dokter untuk mengobati penyakit. Hasil ini dapat berkorelasi dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional (Gambar 1 dan Gambar 2) karena masyarakat jarang menggunakan obat tradisional, sehingga masyarakat kurang mengetahui *update* informasi mengenai obat tradisional.



Gambar 3. Grafik tingkat penggunaan obat tradisional di masyarakat Desa Hegarmanah

Obat tradisional dapat digunakan sebagai alternatif dalam sistem pengobatan (Galabuzi, Agea, Fungo, & Kamoga, 2010) spiritual counseling (23%. Selain sebagai alternatif, obat tradisional juga dapat dipakai sebagai pelengkap atau komplemen terhadap konsumsi obat sintesis maupun sebagai suplemen untuk menjaga kesehatan tubuh (Othman & Farooqui, 2015). Hasil tingkat penggunaan obat tradisional ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat menggunakan jamu untuk pengobatan walaupun secara umum saat ini terdapat juga masyarakat yang memilih pengobatan tradisional.

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat belum sepenuhnya merata. Walaupun era saat ini memudahkan masyarakat mendapatkan informasi, namun tidak berarti masyarakat sudah tahu dan paham mengenai informasi yang beredar. Penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat masih diperlukan agar tidak terjadi kesalahan arti pada informasi yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran atas dana Pengabdian kepada Masyarakat (PPM 2018) yang telah diberikan sehingga dihasilkan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133–145.

- B POM. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.4.2411. Tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia (2004). Indonesia.
- B POM. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor: HK.00.05.41.1384 Tentang Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka (2005). Indonesia.
- B POM. (2006). Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) yang Dibubuhkan Kedalam Obat Tradisional (Jamu). Retrieved from <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/berita/144/BAHAYA-BAHAN-KIMIA-OBAT--BKO--YANG-DIBUBUHKAN-KEDALAM-OBAT-TRADISIONAL--JAMU-.html>
- B POM. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No. 12 tentang Persyaratan Mutu Obat Tradisional (2014). Indonesia.
- B POM. (2017). Siaran Pers Aksi Peduli Kosmetika Aman dan Obat Tradisional Bebas Bahan Kimia Obat. Retrieved from <http://www.pom.go.id/mobile/index.php/view/pers/391/SIARAN-PERS--AKSI-PEDULI-KOSMETIKA-AMAN--DAN-OBAT-TRADISIONAL-BEBAS-BAHAN-KIMIA-OBAT.html>
- Galabuzi, C., Agea, J. G., Fungo, B. L., & Kamoga, R. M. N. (2010). Traditional medicine as an alternative form of health care system: A preliminary case study of nangabo Sub-county, central Uganda. *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*, 7, (1), 11–16s. <https://doi.org/10.4314/ajtcam.v7i1.57224>
- Othman, C. N., & Farooqui, M. (2015). Traditional and Complementary Medicine. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 170, 262–271. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.036>